

**ANALISIS KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN
MENGUNAKAN PERSPEKTIF ETIKA *TANDUR PARI***



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk memenuhi Tugas Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

TRI MURTINI

B 200 110 222

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs.Zulfikar,SE,M.Si
NIK : 716

Telah membaca dan mencermati naskah atikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir mahasiswa :

Nama : Tri Murtini
NIM : B200110222
Progam Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : **“ANALISIS KEPATUHAN WAJIB PAJAK
DENGAN MENGGUNAKAN ETIKA *TANDUR PARI*”**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Juni 2015

Pembimbing,

Drs.Zulfikar,SE,M.Si

NIK: 716

ANALISIS KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF ETIKA *TANDUR PARI*

Tri Murtini¹, Zulfikar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

nonethz@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

zulfikar@ums.ac.id

ABSTRACT

One type of local knowledge in agriculture Java is agriculture with *Pranotomongso* procedures (Traditional calender of Java) using sign of nature, how we treat the natural vegetation and to create balance and harmony of nature . The purpose of this study is to find the values of wisdom and ethical concepts in horticulture rice , so it can be used as a reference behave and private actors implemented in taxpayer .This study is a qualitative research approach fenomenologi with interviews , observation , and documentation . The technique used is the snowball and the object of research are farmers in the village of Fur . In an effort to increase tax obedient needs to be done with the ethical approach which contains the values of local wisdom in the soul and conscience of the taxpayer . The findings of this research are 1) there are values of mutual assistance , work ethic , religious , knowledge , awareness and harmony 2) reflected the concept of ethics as a heart murmur , fairness , benefits , capabilities , autonomous , honesty.

Keywords : *Local wisdom values, Ethics , Farmers , Tandur Pari, Tax Payer.*

1. Pendahuluan

Dewasa ini pembicaraan tentang kearifan lokal mulai mendapat perhatian dalam mendukung kemajuan bangsa. kearifan lokal (local wisdom) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Masyarakat memiliki budaya dan tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungan (Wangiran, 2011). Untuk masyarakat modern kearifan lokal dimaknai sebagai motivasi kebaikan dari perpaduan antara nilai- nilai suci Tuhan dan nilai luhur yang ada dan pantas menjadi pegangan hidup (Doddy, 2014). Masyarakat Jawa turun temurun membentuk tatalaku, nilai- nilai yang terkandung didalamnya direpresentasikan terhadap Tuhan, alam, sosial, dan individu.

Dalam masyarakat Jawa , salah satu kearifan lokal dibidang pertanian adalah pranoto mongso. Pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda- tanda alam dan mangsa untuk menjaga keseimbangan alam dengan tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri. Berbagai analisa meyakini peran kearifan lokal dalam menentukan kemajuan

suatu bangsa. di Indonesia, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Akbar (2013), 1) budaya “*siri na pacce*” membuat masyarakat Bugis menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berlaku adil dan tetap hidup dengan memperhatikan orang lain, 2) falsafah “ *orang madura ta tako mateh, tap tako kelaparan*” yang menjadikan masyarakat Madura perantau dan pekerja keras, 3) Sistem Subak di Bali menjadikan masyarakatnya rukun dan damai pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian, 4) kesakralan candi Suku di Karanganyar membuat pengunjung menghargai cagar budaya dan leluhur. Namun melihat kondisi bangsa sekarang ini, iklim budaya kearifan nyaris terlupakan dengan munculnya keegoisan dan keserakahan di beberapa aspek kehidupan, khususnya perekonomian. Masalah korupsi, kolusi, penggelapan, kecurangan, dan nepotisme telah menunjukkan lunturnya moral dan etika individu.

Perpajakan merupakan pilar utama pengembangan pembangunan ekonomi nasional (Ahmad, 2013), namun faktanya dunia perpajakan tidak luput dari masalah moral dan etika seperti rendahnya kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak. Berdasarkan penuturan Kepala Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan (PPATK) ,M Yusuf mengatakan bahwa ada 3.100 rekening penunggak pajak. Beliau mengatakan “ Orang-orang kaya harus jujur”. (www.viva.co.id diakses 24 Februari 2015). Data tersebut semakin memperkuat bahwa etika wajib pajak sangatlah rendah, mereka seakan menutup mata dan seakan tidak merasa bersalah telah mengabaikan kewajiban mereka sebagai pelaku subjek pajak. Berdasarkan pernyataan diatas, jika mengamati perkembangannya berbagai tantangan dalam pengembangan wajib pajak akan semakin kompleks menghadapkan kita untuk mengoptimalkan kearifan lokal sebagai acuan karakter individu. Petani sebagai salah satu profesi yang telah membudidaya di Indonesia memiliki etika dalam bercocok tanam padi dan mengandung nilai- nilai kearifan sekaligus menjaga keharmonisan alam sesuai konsep mahayu kabuhuning (Herdiyanto dan Yuniarti, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang “ **ANALISIS KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PERSPEKTIF BERCOBOK TANAM PADI**”.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Penalaran Moral (Moral Reasoning)

Teori penalaran moral dari Kohlbeerg (1969) dalam Nur et all(2012) merupakan salah satu alternatif teori penting untuk menjelaskan patuh pajak. Terdapat tingkatan pengembangan moral : dalam tingkatan *Pre-conventional* , motivasi untuk keputusan moral berasal dari ketakutan akan hukuman (tahap 1), atau dari kepentingan diri sendiri, seperti memenuhi kebutuhan diri (tahap 2), pada tingkatan *conventional*, pengaruh keputusan moral berasal dari kelompok sosial sehingga individu bertindak untuk menyenangkan/membantu orang lain (tahap 3), atau menaati norma-norma sosial, hukum, agama, penalaran moral berbasis aturan (tahap 4). Terakhir pada tingkatan *post conventional*, individu membuat keputusan berdasarkan konsep keadilan seperti hak-hak individu dan standar yang

diterima secara sosial atau tahap (5) prinsip etika universal seperti kesadaran individu (tahap 6). Berdasarkan teori Kohlberg (1969) menyatakan bahwa individu membuat pertimbangan moral (moral judgment) menggunakan konsep keadilan yang berkembang layaknya manusia menjadi dewasa.

2.2. Pengertian Etika

Teori etika Utilitarianisme

Berasal dari kata Yunani *utilitas* yang berarti manfaat (Bertens 2000). Suatu tindakan dikatakan baik atau bermoral karena tindakan tersebut dilaksanakan atas dasar manfaat. Menurut teori ini, suatu tindakan dapat dikatakan baik jika bermanfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat. Teori lebih melihat dari sudut manfaat untuk kepentingan orang banyak.

1. Tindakan harus dinilai benar atau salah hanya dari konsekuensinya (akibat, tujuan, atau hasilnya)
2. Dalam mengukur akibat dari suatu tindakan, satu satunya parameter yang penting adalah jumlah kebahagiaan atau jumlah ketidakbahagian
3. Kesejahteraan orang semua sama dan bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi ataupun kelompok (Prasetyo, 2010). Etika membantu kita mengambil keputusan tentang tindakan apa yang patut dilakukan. Oleh karena itu etika merupakan bagian dari wujud pokok budaya yang pertama yaitu gagasan atau sistem ide. Menurut Velasques (2005) etika mempunyai beragam makna yang berbeda, salah satunya adalah “prinsip tingkah laku yang mengatur individu atau kelompok”. Seperti penggunaan istilah etika personal, yaitu mengacu pada aturan-aturan dalam ruang lingkup dimana orang per orang menjalani kehidupannya. Velasques mengembangkan pengertian etika sebagai ilmu yang mendalami moral perorangan dan standar moral masyarakat. Bila dikaitkan dengan pajak, maka pengertian etika pajak adalah peraturan dalam lingkup dimana orang per orang atau kelompok yang menjalani kehidupan dalam lingkup perpajakan, bagaimana mereka melaksanakan kewajiban perpajakannya, apakah sudah benar, salah, baik, atau jahat (Suprayadi, 2011). Konsep Etika

- a. Bisikan hati merupakan kekuatan batin yang dapat mengidentifikasi apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk tanpa melihat terlebih dahulu akibat yang ditimbulkan (Dahwal, 2011).
- b. Keadilan pajak, dikarenakan sistem pemungutan pajak Indonesia self assignment. Prinsip keadilan sangat diperlukan agar tidak menimbulkan perlawanan-perlawanan pajak, seperti tidak membayar pajak ataupun penggelapan pajak. (Siahan, 2010). Sesuai dengan tujuan hukum, yaitu mencapai keadilan, Undang-undang dan pemungutan pajak harus adil. Adil dalam artian mengenakan pajak secara merata sesuai dengan kemampuan, karena adil itu tidak harus sama (Mardiasmo 2011).

- c. Prinsip manfaat, teori adam smith yang mengatakan bahwa keadilan harus berdasarkan pada prinsip manfaat. Prinsip ini menyatakan bahwa sistem pajak adil apabila kontribusi yang diberikan wajib pajak sesuai dengan manfaat yang diperolehnya dari jasa pemerintah (Siahan,2010).
- d. Prinsip kemampuan membayar, setiap wajib pajak diminta untuk membayar sesuai dengan kemampuannya.
- e. Prinsip manfaat, hak asasi , dan prinsip keadilan(Kohlberg). Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kewajibannya.
- f. Teori Adam Smith dalam Dahwal (2012)
 - 1. Prinsip otonom, merupakan sika atau kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak atas dasar kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik
 - 2. Prinsip kejujuran, merupakan prinsip yang paling problematis karena faktanya masih banyak pelaku wajib pajak yang melakukan kecurangan bahkan mangkir dari kewajibannya.
 - 3. Prinsip keadilan , dalam prinsip ini tidak ada pihak yang boleh dirugikan.
 - 4. Integritas moral,merupakan tuntutan dan dorongan dari dalam diri pelaku untuk menjadi yang terbaik dan dibanggakan.

2.3. Wajib Pajak

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan terbaru atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1993 mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan, yang dimaksud dengan wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut undang-undang ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan. Rahayu (2006) membedakan wajib pajak menjadi :

- a. Wajib pajak orang pribadi baik usahawan ataupun non usahawan
- b. Wajib pajak badan, yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer,BUMN atau BUMD, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan,pekumpulan, yayasan, oragnisasi massa, organisasi sosial politik, lembaga, usaha tetap, dan
- c. Pemungut atau pemotong paajak ditunjuk oleh pemerintah, Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara (KPKN).

2.4. Kepatuhan wajib pajak dan *self assessment*

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), patuh berarti suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan, berdisiplin. Sedangkan kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, atau patuh pada ajaran atau aturan. Adapun definisikepatuhan yang dijabarkan oleh tim subdit verifikasi Dit PPH Ditjen Pajak menyatakan bahwa “ kepatuhan biasanya berkisar pada istilah tingkat sampai dimana wajib pajak memenuhi Undang-Undang dan administrasi perpajakan, tanpa perlunya kegiatan penegakkan hukum.” Kepatuhan wajib pajak dalam teori psikologi, yaitu rasa bersalah dan rasa malu, persepsi wajib pajak atas kewajaran dan keadilan bebab

pajak yang mereka tanggung dan pengaruh kepuasan terhadap pelayanan pemerintah.

Faktor faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak menurut Fuadi dan Mangoting (2013) kepatuhan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri wajib pajak itu sendiri dengan karakteristik individu yang menjadi pemicu dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri wajib pajak, seperti situasi dan lingkungan disekitar wajib pajak. Sedangkan menurut sulistiyono (2012) terdapat 1 faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak yaitu motivasi atau dorongan hati nurani. *Self Assessment system*, adalah sistem pemungutan pajak dimana wajib pajak harus menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang. Aparat pajak hanya bertugas. Untuk mensukseskan sistem tersebut dibutuhkan bebrapa syarat dari wajib pajak antara lain :

- 1) Kesadaran Wajib Pajak
- 2) Kejujuran dan kedisiplinan Wajib Pajak
- 3) Kemauan membayar pajak dari Wajib Pajak

2.5. Kearifan Lokal : Pranoto mongso

Menurut Francis Wahono (2005) dalam Ayu putri (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis. *Local wisdom* atau kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, menjadi tradisi (ajeg) dan diikuti oleh masyarakatnya (Putut, 2010). Tim Wacana Nusantara (Putut, 2010) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. contoh kearifan lokal dibidang pertanian yang ada pada masyarakat Jawa adalah **Pranoto Mongso**.

Pranoto mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didaasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan dengan kearifan traadisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana dan prasarana mendukung seperti air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

(<http://kejawen.co.cc/pranotomongsoaliranmusimjawaasli> diakses pada tanggal 10 Januari 2015)

2.6. Masyarakat Desa

Sebuah desa sering sekali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan. Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama

warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian atau nelayan, meskipun pekerjaan yang lain ada seperti tukang kayu, tukang batu, atau buruh bangunan. Sering ditemukan ketika musim bertani datang, mereka yang bekerja diluar pertanian kembali bertani. Pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama antar anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan tersebut. Sebagai akibat dari kerja sama ini, timbullah kebiasaan gotong royong. Oleh karena itu, pada masyarakat desa, jarang dijumpai pekerjaan yang berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia(karena kekuatan fisik) dan jenis kelamin (Elly, Kama, Ridwan : 86)

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2002) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1989). Dengan pendekatan fenomenologi makna subjektif dan realitas objektif didalam kesadaran orang yang menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut Sugiyono (2010: 21) mengemukakan lima (5) karakteristik penelitian kualitatif yaitu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
4. Penelitian melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian lebih menekankan pada makna (data dibalik yang diamati).

3.2. Lokasi Penelitian

Terkait dengan objek, penelitian ini berada di warga petani Bulu, Polokarto, Sukoharjo.

3.3. Sampling dan informan

Informan dalam penelitian dengan metode kualitatif berkembang terus (snow ball) secara bertujuan (purposive) sampai data yang dikumpulkan di anggap memuaskan. Informan yang terkait dalam penelitian ini adalah petani didesa Bulu.

3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh secara langsung dari penelitian di lapangan, rekaman atau hasil wawancara dan tulisan-tulisan dari media (internet).

3.5. Analisis Data Fenomenologi

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran atas pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman (Hajaroh, 2011). Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran pada sesuatu, melihat adalah sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dan setiap hari alam semesta adalah obyek (Hajaroh, 2011). Studi fenomenologis ini dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA) yang bertujuan mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosial. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan dan berusaha mengeksplorasi pengalaman serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang obyek atau peristiwa. IPA berusaha memahami secara “seperti apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. Tahap-tahap Interpretative Phenomenological Analysis yaitu : 1) Reading and Re-reading, 2) Initial Noting, 3) Developing Emergent Themes (mengembangkan kemunculan tema), 4) Searching for connection a cross emergent themes, 5) Moving the next cases, 6) Looking for patterns across cases.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Petani Desa Bulu

Desa Bulu merupakan salah satu desa di kecamatan Polokarto yang masih kental dengan kehidupan yang tradisional secara khusus dalam hal mata pencaharian. Kehidupan masyarakatnya saling mengenal satu sama lain dan kehidupan mereka yang masih sangat menjunjung kerjasama atau gotong-royong. Kegiatan gotong royong tersebut dapat terlihat dapat bercocok padi. Namun untuk era sekarang, warga Bulu biasanya menggunakan buruh tani dan terkadang juga dibantu oleh sanak keluarga mereka. Pekerjaan pokok mereka adalah bertani, namun ada juga warga yang memiliki pekerjaan diluar tani seperti buruh bangunan.

Jika waktu bertani tiba, beberapa warga yang memiliki pekerjaan sampingan tersebut akan meninggalkan pekerjaan diluar tani tersebut dan kembali bertani. Saat tiba waktunya tander, para petani terlebih dahulu mempersiapkan lahan dan *wineh*. Segala proses tander dalam warga Bulu rata-rata dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan (kekuatan fisik). Para petani pria dewasa biasanya yang melakukan aktivitas membajak, *nggaru*, dan mencangkul untuk membuat galengan (tanggula sebagai pembatas antar lahan). Sedangkan untuk kaum wanita lebih mendominasi pada kegiatan *tander* dan dilakukan secara bersama-sama, berjejer-jejer dan mulai *nyebloki*. Hal yang sangat dibutuhkan dalam proses tander adalah air/irigasi. Untuk lahan yang dekat dengan sungai biasanya warga menggunakan disel untuk menyedot air dan disalurkan ke lahan. Dalam hal irigasi ini warga akan saling berbagi dengan petani lainnya, namun untuk penyaluran dikerjakan oleh pemilik lahan masing-masing. Bahkan, sering para petani mendatangi sawah mereka baik dipagi hari ataupun sore hari untuk melihat-lihat

keadaan disawah mereka, sekaligus menyabuti rumput yang mengganggu padi akan dicabut, dalam istilah Jawa disebut *watun*.

Terkadang warga juga berbagi cerita dengan warga yang sesama petani mengenai padi mereka dari hal traktor sampai *labuk* atau pemupukkan. Warga bulu sekarang lebih banyak menggunakan alat teknologi seperti disel, dan traktor untuk mempermudah kerja mereka, berbeda dengan zaman dulu yang menggunakan hewan seperti sapi atau kerbau. Hal ini menunjukkan bahwa warga bulu menerima inovasi dalam bertani karena membantu mereka. Dalam membajak harus diutamakan kerataan dan kelembutan tanah, hal ini penting untuk mempermudah penanaman bibit agar dapat berkembang dengan baik. Setelah lahan dan wineh/bibit padi siap ditanur, mulailah kegiatan tander dimulai. Namun wineh yang telah siap tersebut, 1 hari sebelumnya sudah diletakkan di lahan terlebih dahulu. Tander biasanya dilakukan dipagi hari samapi selesai namun tidak sampai waktu dzuhur, atau bisa dilakukan pada sore hari sekitar jam 3 atau ba'da azhar. Kalau dipagi hari sebelum tander, pemilik lahan mengajak rekan-rekannya untuk sarapan bersama-sama.

Setelah kegiatan tander selesai warga akan beristirahat untuk makan siang. Dalam penyediaan makanan itu sudah tertanam secara permanen dalam warga desa bulu sebagai kewajiban sosial yang menunjukkan mereka beretika. Terkadang tidak hanya buruh tani saja turut serta membantu, ada pihak keluarga yang juga akan berpartisipasi. Maka dari itu dari tahap awal dimana para petani mulai membajak sawah atau lahan yang akan digunakan, pemilihan bibit, menyebar bibit, menanam bibit hingga menyiangi dan masa panen. Jika hal tersebut benar-benar dimaknai tersimpan makna yang tinggi. Penanaman dilakukan dengan berjalan mundur, tangan kiri memegang bibit padi dan tangan kanan mulai membenamkan bibit kira-kira 3-4 cm dalamnya dan harus tegak lurus. Penanaman bibit jangan terlalu dalam ataupun dangkal karena akan berpengaruh terhadap hasil padi. Jika terlalu dalam akan menghambat pertumbuhan akar dan anaknya sedikit, sedangkan jika terlalu dangkal bibit padi akan mudah hanyut oleh aliran air.

Didalam bercocoktanampadi, tidak hanya berhubungan dengan alam, namun juga individu, dan sosial sehingga tercipta konsep harmoni sosial yang merupakan cita-cita orang Jawa. Dengan nilai – nilai yang ada didalam tatacara bertanam padi menunjukkan bahwa para petani memiliki etika dalam masyarakat dan alam. Bahkan berdasarkan dari penuturan responden masih ada beberapa petani yang memilih hari yang baik dalam pemanenan dimaksudkan agar hasil panen dapat melimpah. Selain itu diwaktu dulu petani biasanya membuat tumpengan sebagai wujud syukur masa panen tiba dan diharapkan hasil panen membawa berkah.

4.2. Nilai – nilai Dalam Tander Pari

Tashadi, Muniatmo, Gatot, Supanto, dan Sukirman (1982: 52), mengemukakan :

“ Pengelolaan pertanaman padi memerlukan jumlah tenaga banyak dalam waktu tertentu yang singkat sehingga anggota petani sendiri tidak mampu menyelesaikan sendiri. Perasaan senasib antara petani,

menyebabkan mereka tidak ingin temannya sampai mengalami kesulitan dalam pengelolaan padi. Suatu jenis tanaman pokok yang merupakan urat nadi kehidupan”.

a. Nilai Gotong-royong dan Solidaritas dalam *tandur pari*.

Petani didaerah Bulu merupakan salah satu bentuk komunitas yang terintegrasi, hal tersebut dapat dilihat dari adanya solidaritas diantara mereka dalam wujud gotong-royong. Pengolahan lahan pertanian yang berundag-undag atau pun yang sederhana akan sulit dilaksanakan jika dilakukan sendirian oleh petani.

Dari penyajian lahan dari awal hingga masa panen memerlukan curahan tenaga, kerja keras, keuletan, ketekunan dan kesabaran. Kebersamaan pun tak terelakkan yang pada akhirnya berkembang menjadi sistem nilai hidup bermasyarakat/ sistem kepercayaan (Kayam, 1987).

b. Nilai Religius tercermin dalam Tumpengan

Nilai religius yang erat kaitannya dengan Ketaqwaan kepada Gusti Allah. Para petani sadar betul bahwa dalam masa tandur bersamaan dengan musim penghujan hingga panen yang melimpah merupakan rejeki dari Gusti Allah. Sebagai wujud Syukur para petani, mereka membuat tumpengan sederhana dan nikmati bersama saat panen dengan petani lainnya. Namun hal tersebut mulai memudar seiring kemajuan kehidupan, hanya sebagian warga yang tetap mempertahankan hal tersebut. Padahal hal itu dapat dijadikan ritual positif untuk para petani.

c. Nilai Pengetahuan dan Kesadaran

Petani merupakan pekerjaan yang mulia bahkan dekat dengan alam. Dalam melakukan aktivitas *tandur*(tanam mundur)/penanaman padi mereka memperhitungkan segalanya dengan detail. Pengetahuan didapat berdasarkan turun temurun dari nenek moyang ataupun sesama petani.

d. Nilai Kepedulian tercermin dalam rasa ingin menolong sesama warga. Dalam konsep tersebut, motivasi manusia dalam bertindak seharusnya berdasarkan kepentingan bersama. Keharmonisan merupakan tujuan dari konsep hidup ini (YK Herdiyanto et all, 2011).

e. Nilai Kerukunan

Dalam tandur pari terdapat suatu aktivitas yang menunjukkan kerukunan, dimana setelah bekerja mereka duduk bersama untuk makan ataupun istirahat. Perilaku orang Jawa dituntut untuk harus selalu mengutamakan kerukunan yang diharapkan dapat berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dan sepakat.

4.3. Refleksi nilai nilai *Tandur Pari* dalam Patuh Pajak

Berdasarkan konsep etika dan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan tatacara bertanam padi, tanpa disadari para petani didesa Bulu telah merefleksikan konsep etika itu sendiri, yang pada akhirnya mewujudkan perilaku yang bertindak dengan hati untuk memenuhi kebutuhan pribadi ataupun membantu orang lain ataupun berguna dari sudut manfaat sesuai teori utilitarianisme.

Jika petani saja bisa berperilaku yang mencerminkan etika, kenapa tidak untuk para wajib pajak yang tentu sangat paham akan tanggung jawab mereka untuk membayar pajak. Jiwa para petani yang dalam bertanam padi penuh dengan rasa ketulusan yang diperkuat dengan pengetahuan mereka akan bertanam padi, mereka sadar padi yang mereka tanam kelak tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan pribadi mereka namun untuk kebutuhan banyak orang.

Maka dari itu sangat perlu untuk membangkitkan etika membayar pajak dalam diri wajib pajak dengan menganut nilai-nilai yang terkandung dalam tatacara petani bertanam padi yang penuh dengan nilai kebajikan dan bijaksana. Ditambah lagi pajak merupakan pendapatan terbesar untuk mensejahterakan kehidupan bangsa, sama halnya dengan petani yang padinya juga demi pemenuhan kehidupan bangsa, khususnya pangan.

Nilai Religius. Sebagian warga Jawa masih terdapat warga yang mencari hari baik untuk memanen padi.

“*yow golek dino meh panen ki. Biasane kemis legi*” kata Bu Surati.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Marno bahkan terkadang ada warga yang membuat sesaji berupa tumpengan dan bunga yang diletakkan di sekitar lahan padi siap panen. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai wujud syukur kepada Allah karena panen padi yang melimpah. Sebelum masa panen para petani Bulu membuat tumpengan kecil-kecilan sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Dalam konsep membayar pajak patutnya menyadari bahwa membayar pajak bukan hanya sekedar kewajiban namun merupakan sedekah sebagai wujud syukur mendapat rejeki dari Allah, kita patutnya menyisihkan sebagian rejeki kita untuk orang lain yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bersama. Bapak Gino “*yow mbayar pajek, yen ora mbayar diseneni pamong deso ne nuw*”. Penuturan bapak Gino tersebut menunjukkan bahwa patuh pajak karena takut. Namun dengan rasa takut untuk melanggar peraturan hukum akan berimbas pada ketaatan terhadap pemimpin dan wujud sedekah atas sebagian rejeki yang diperoleh. Dengan taat dapat membuat seseorang mengontrol perbuatannya. Ketaatan terhadap pemimpin merupakan ketaatan terhadap Tuhan.

Kewajiban membayar pajak merupakan tanggung jawab rakyat terhadap pemimpin, negara. Begitupun pemerintah bertanggung jawab atas kepercayaan rakyat. Patutnya membayar pajak dipahami sebagai kewajiban terhadap Illahi.

Dalam tundur pari biasanya dilakukan dengan mundur yang dapat dimaknai bahwa kita harus menghargai apa yang kita lakukan demi menjaga kualitas hasil kita. Dalam konteks pajak, patuh pajak pun demikian wajib pajak harus memiliki rasa menghargai terhadap dirinya sendiri, negara, aturan undang-undang dan pemimpin. Dengan menghargai dapat menimbulkan rasa hormat dan perasaan memiliki sehingga diharapkan ada perasaan bersalah jika tidak mematuhi kewajibannya untuk membayar pajak karena merusak harmoni kehidupan.

Nilai kepedulian terhadap sesama juga terlihat, misalnya sebagai ungkapan rasa terima kasih biasanya sang pemilik padi akan memberikan 1 karung gabah pada warga yang membantu.

Menurut ibu Rubi “*yow yen panen i, biasane kon ngewangi tonggo yen ra sedulur, bar kui yow yen buruh dibayar duet yen sedulur ngeki gabar sak karung, kan yow perkewuh yen ra ngeki*”.

Berdasarkan penuturan responden membutuhkan bantuan. Sikap tolong menolong tersebut merupakan bentuk konkrit sikap peduli dapat menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia. Dalam perpajakan dengan sikap peduli tersebut akan memotivasi seseorang untuk bertindak dengan mempertimbangan kepentingan banyak orang. Dengan sikap peduli orang dapat menjadi lebih peka terhadap sesuatu yang baik ataupun buruk. Peduli dapat menggerrakkan dan bisikan hati dapat menggerakkan pikiran untuk memutuskan hal tersebut pantas atau tidak untuk dilakukan. Sebagai wajib pajak yang baik pasti sadar akan membayar pajak merupakan tindakan yang baik demi kemajuan pembangunan negara.

Perpajakan yang dibebankan kepada rakyat ditujukan untuk pemenuhan kepentingan dan kebutuhan rakyat. Dalam hal inilah nilai **kepedulian dan kerukunan** dalam *tandur pari* dihadirkan. Sebagai salah satu faktor patuh pajak motivasi untuk peduli terhadap kepentingan bersama sangat dibutuhkan. Dalam mewujudkan nilai kerukunan didalamnya terkandung cita-cita persahabatan dan persaudaraan yang dipupuk oleh keinsyafaan atas persamaan nasib dan tujuan (Hatta, 1997 : 33). Dalam *tandur pari* muncul nilai solidaritas terhadap sesama, situasi yang setara, senasib dan sepenanggungan semakin memperkuat kohevititas sosial dimasyarakat yang diwujudkan dalam bentuk membayar pajak demi menjaga kerukunan bangsa dan kemakmuran rakyat. Kerukunan membawa dampak pada psikologis bagi individu dengan timbulnya rasa malu untuk merusak tatanan harmoni sosial. Maka apabila rasa malu itu dapat terendap pada moral perpajakan, baik DJP ataupun Wajib pajak, hal itu dapat meningkatkan rasa sadar atas kewajibannya.

Dalam *tandur pari* juga tercermin **nilai gotong royong**. Dalam *tandur pari*, ada nilai gotong royong baik itu dalam gotong royong dibantu pihak keluarga, saudara, dan buruh tani. Hal ini dapat diimplemantasikan pada pelaku pajak ataupun pemerintah. Melalui pelaksanaan tanggung jawab yang baik, pemerintah dan rakyat bahu membahu membangun negara dan menciptakan intergritas bangsa yang kokoh. Pemerintah tidak dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat sendirian, maka itu kita sebagai rakyat harus turut serta berpartisipasi dalam mendukung pemerintah. Dengan membayar pajak kita telah memberikan partisipasi dan kontribusi riil kepada negara dan rakyat. Oleh karena itu membayar pajak dapat dianggap sebagai kinerja gotong-royong untuk membangun bangsa dan negara dengan satu tujuan bersama.

Dalam *tandur pari* juga berdasarkan **pengetahuan dan kesadaran** akan manfaat dari tindakan mereka. Para petani dalam bertanam padi mulai dari membajak, *tandur* hingga *labuk*/pemupukkan merefleksikan manfaat simbiosis mutualisme atau dengan kata lain saling menguntungkan antara petani, tanah, dan padi. Pertama, *tandur* buruh tani yang dipekerjakan selain membantu mereka juga mendapatkan imbalan berupa upah dan manfaat bagi pemilik lahan yakni mempercepat proses *tandur*. Kedua, membajak untuk para petani bermanfaat

untuk menghasilkan pelumpuran tanah menjadi lebih sempurna dan subur. Dan tanah pada lahan akan mendapat nutrisi dari air sungai yang kotor dialirkan. Ketiga *labuk* atau pemupukkan berguna untuk memberikan nutrisi pada padi agar kelak bulirnya dapat berbuah besar-besar sehingga panen para petani akan berlimpah. Hal tersebut dilakukan karena dilihat dari segi manfaat pupuk tersebut berperan penting dalam tumbuh kembangnya padi. Pajak pun begitu sangat bermanfaat untuk tumbuh kembangnya negara. Manfaat dari pari yang membantu pemerintah dalam menyediakan kebutuhan pangan nasional. Patuh pajak hendaknya didasari oleh pertimbangan bahwa dengan membayar pajak mereka memberikan manfaat kepada rakyat sekaligus memberikan dana untuk pembangunan negara. Sesuatu yang baik dan bermanfaat harus segera dijalankan begitupun dengan membayar pajak. Karena pajak yang mereka bayarkan akan kembali kepada mereka dalam bentuk fasilitas kesehatan, pendidikan, sarana prasarana dan lain-lain. Oleh sebab itu pemenuhan kewajiban pajak merupakan integral manusia yang beretika karena menyangkut keputusan baik yang berimbang pada kepentingan banyak orang.

Sikap arif petani dalam tandur pari merupakan wujud cinta dan menghargai tanaman dan lingkungan. Sikap tulus, disiplin, rajin tercampur menjadi satu. Sikap arif adalah sikap bijaksana. Dalam pajak ada pepatah “ orang bijak taat pajak”. Sebagai pilar utama pembangunan dan sumber penerimaan negara. Dalam praktek membayar pajak, harus di dasari dengan ketulusan dan disiplin untuk membayar sebagai wujud integritas moral dan kecintaan terhadap tanah air.

Dalam istilah Jawa “ *nyebloki/dicebloki*” 3 atau 4 cm sesuai aturan untuk hasil yang baik. Begitupun dalam patuh pajak , dengan mengikuti dan bertindak sesuai aturan dapat memperlihatkan bukti kedewasaan mereka dalam beretika dan Pelaku wajib pajak dituntut untuk bertindak jujur sebagai sesuatu yang baik dalam melaksanakan kewajibannya kepada negara dan masyarakat. Dengan sistem *self assignment* , wajib pajak harus bertindak jujur dan beretika dalam membayar pajak demi kesejahteraan masyarakat.

Tandur pari dilakukan dengan berjalan mudur dimaksudkan agar tidak merusak tanaman yang kita tanam. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai wujud menghargai akan tindakan kita karena menghargai itu sangat penting. menghargai adalah suatu sikap memberi terhadap nilai yang diterima masyarakat (Riezka, 2012). Dengan menghargai berarti bisa menghargai diri sendiri. Menurut Tuti Srihadi SE Mhum, dosen Undip dalam Riezka (2012), untuk menjadi sesuatu atau orang yang dihargai harus ada keseimbangan 3 K B, yaitu Kepribadian, kecerdasan, dan keindahan. Ini harus dimiliki oleh manusia normal ketika berinteraksi. Dalam konteks patuh pajak, wajib pajak perlu memiliki rasa menghargai agar dihormati ataupun mengormati baik itu menghargai diri, orang lain, negara ataupun peraturan Undang-undang. Wujud dari sikap menghargai adalah mengutamakan kepentingan umum contohnya membayar pajak tepat waktu. Kepribadian, menerapkan etika dan pengembangan diri untuk mengenali kemampuan. Bersikap jujur karena kejujuran akan menunjukkan martabat kita. Sebagai wajib pajak yang baik , harusnya menyadari kewajiban mereka harus ditunaikan secara jujur dan harus mulai membiasakan diri.

Sebagai wajib pajak untuk mendukung pembangunan bangsa harus jujur dalam menyampaikan SPT ataupun menghitung pajaknya sendiri karena dengan begitu dia telah beretika dengan menghargai negara dan kewajibannya. Kecerdasan dengan berwawasan luas dan keindahan artinya menggunakan kemampuan berfikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Membayar pajak menunjukkan kecerdasan seseorang karena bertanggung jawab atas kewajibannya agar menjaga keindahan hubungan dengan manusia, dan bangsa.

5. Kesimpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu profesi petani pun memiliki etika dalam bercocok tanam padi yang mengandung nilai-nilai yang dapat dicontoh oleh para wajib pajak, seperti kejujuran, disiplin, tulus, sederhana, dan memiliki rasa gotong royong, kepedulian, cinta kepada alam dan solidaritas terhadap sesama warga yang didalamnya pun mengandung konsep etika. Apalagi dengan *sistem self assessment* dimana wajib pajak harus dituntut untuk jujur dan disiplin serta sadar dan mau berpartisipasi dalam menyukseskan sistem tersebut. Dalam sistem yang dimaksud wajib pajak harus disiplin, jujur, dan mau membayar pajak. Petani dalam bercocok tanam padi memiliki ketiga syarat dalam *self assessment*, mereka melakukan kewajiban mereka tidak hanya demi memenuhi kebutuhan mereka secara individu namun secara bersamaan telah memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Para pelaku wajib pajak harus bersama-sama bergotong royong dan berpartisipasi dalam membayar pajak sebagai wujud bakti dan cinta tanah air, seperti petani yang memiliki sikap jujur, disiplin, tulus dan bergotong royong dalam bercocok tanam padi demi memenuhi kebutuhan pribadi yang tanpa disadaripun juga telah membantu pemerintah dalam menyediakan kebutuhan pangan bangsa. Penelitian ini mendukung konsep etika Kiranya bila kembali pada konsep etika, mau tidak mau atau sadar atau tidak sadar bahwa sebagai manusia yang selalu berinteraksi sosial hendaknya tidak ada suatu paksaan dalam memahami etika dan melaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu kesadaran individu sangat dituntut untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

Orientasi etika dalam tандur pari memperlihatkan bagaimana seharusnya wajib pajak untuk patuh. *Tандur pari*, tidak hanya berhubungan dengan alam, namun juga individu, dan sosial sehingga tercipta konsep harmoni sosial yang merupakan cita-cita orang Jawa. Dengan nilai – nilai yang ada didalam tatacara bertanam padi menunjukkan bahwa para petani memiliki etika dalam masyarakat dan alam. Nilai- nilai religius, Gotong royong, kerukunan, kepedulian, dan menghargai harus menjadi pijakan demi terwujudnya kehidupan harmoni sosial. Fundamental nilai dapat mengantarkan manusia pada kualitas penghidupan berbangsa dan bernegara. Penghayatan terhadap nilai nilai *tандur pari* akan membuka mata hati wajib pajak bahwa patuh pajak banyak bermanfaat dan membantu pemerintah membangun negara tercinta. Membayar pajak bukan hanya sekedar kewajiban belaka namun dilaksanakan dengan makna, sarat nilai dan integritas moral demi kepentingan kehidupan negara sesuai etika deontologi dan utilitarianisme. Dengan nilai- nilai dan konsep etika yang terkandung dalam bercocok tanam padi diharapkan mentalitas pribadi yang berlandaskan kearifan dan beretika. Setiap orang hendaknya dalam sikap individualnya hendaknya

melakukan apa yang dituntut oleh kewajiban pangkatnya. Dengan cara ini maka manusia memberi sumbangan paling optimal terhadap keselarasan dalam masyarakat dan kesejahteraan umum, serta akan mencapai ketenangan batin bagi dirinya.

5.1. Keterbatasan penelitian dan Saran

Dalam penelitian ini fokus penelitian hanya berada pada etika untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan kepedulian para wajib pajak serta wawancara yang hanya dilakukan dari sudut petani dalam bercocok tanam padi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas koresponden dengan turut mewawancarai para wajib pajak mengenai etika serta menggali lebih dalam tentang kearifan lokal Jawa Tengah yang lebih spesifik.

KPP dapat melakukan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran beretika para wajib pajak dengan sosialisasi atau penyuluhan betapa pentingnya membayar pajak demi membantu pemerintah menyukseskan kemakmuran bangsa. Untuk para petani hendaknya tetap mempertahankan tradisi tumpengan yang mulai pudar karena modernisasi karena itu merupakan sisi kearifan lokal yang patut untuk dipertahankan sekaligus wujud syukur kepada Gusti Allah

REFERENSI

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi, Tantangan Membangun manusia Seutuhnya*. Jakarta :Salemba Empat
- Ardhy, M . 2012. “ **Etika Perpajakan Berbasis Etika Pancasila**” .Jurnal Madani,Edisi 1 Mei 2012.
- Ahmad, A.2013. “ *Mengintegrasikan kearifan budaya lokal khususnya budaya siri na pacce dalam Dunia Perpajakan*”.PPSDMS Regional 7 makassar, mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hassanudin.
- Ayu Putri.2013.Pemberdayaan Petani Berbasis Kearifan Lokal ; <http://blog.umy.ac.id>.
- Doddhy *et all*.2014. “ *Elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara*” .ISSN. Vol.9 .No.1, Juli 2014, hal 1907-8536.
- Dahwal, Sirman.2011. Etika Bisnis Menurut Hukum Islam (Suatu kajian Normatif).*Skripsi* IAIN Walisongo
- Elly M.Setiadi, H Kama A Hakam, Ridwan Effendi.edisi kedua. 2010. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta : Kencana
- Fuadi, Arabella Oentari dan Yenni Mangoting.2013. Pengaruh Kualitas Pelayanan Petugas Pajak, Sanksi perpajakan dan Biaya Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Tax &Accounting Review*, Vol.1, No.1,2013. Universitas Kristen Petra.
- Herdiyanto, Y.K dan Yuniarti, K.W.2012. “ *Budaya dan Perdamaian : Harmonisasi dalam kearifan lokal Masyarakat Jawa menghadapi perubahan pasca gempa*“ . Humanitas, Vol.IX No. 1, januari 2012.
- Hajaroh, M. 2011. “ **Paradigma,pendekatan dan metode penelitian fenomenologi**” . Dosen ,FIP UNY.
- “ L.Kohlbeerg, 1969, “ Stages and Sequences : The Cognitive Development Approach to Sosialization.dalam Nur et all. Desember 2012.JAKI.Vol.9 No.2
- <http://kejawen.co.cc/pranotomongsoaliranmusimjawaasli> diakses pada tanggal 10 Januari 2015
- Mardiasmo.2011. *Perpajakan*. Jakarta: Penerbit ANDI.
- Maleong, lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitattif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Putut, S. 2010.” *Kearifan lokal dan nilai-nilai luhur Budaya Jawa Dalam Tembang Macapat sebagai media pendidikan karakter bangsa Indonesia* “. PBSID, FKIP, Universitas widya Dharma Klaten.
- Prasetyo.S.2010. Persepsi Etis Penggelapan Pajak Bagi Wajib Pajak Di Wilayah Surakarta. *Skripsi*.Surakarta : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Riezkadiawan.blogspot.com/menghargaiseseorang.oktober 2012. Diakses 22 Februari 2012
- Siahan, M.P.2010. *Hukum Pajak Elementer*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Tashadi; Muniatmo; Gatot; Supanto ; Sukiman.1982.” *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Velazquez, Manual G.2005. Etika Bisnis, konsep dan kasus, edisi 5. Yogyakarta: Penerbit ANDI.